BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisir yang bertujuan untuk memberikan individu dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi dan berkontribusi untuk masyarakat. Pendidikan tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan kognitif seperti pengetahuan dan kemampuan berpikir, tetapi juga menumbuhkan kemampuan afektif seperti emosional, sosial, dan moral. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas No. 20, 2003). Ada juga pemikiran dari H. Horne, seorang ahli pendidikan Amerika Serikat terkait pengertian pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah proses adaptasi yang lebih tinggi yang berkesinambungan bagi orang-orang yang telah tumbuh secara intelektual, emosional, kemanusiaan, bebas, dan sadar akan Tuhan yang terlihat dalam perkembangan fisik dan mental mereka.

S. Hamid Hasan (2012, p. 87) menjelaskan bahwa pendidikan sejarah memiliki potensi kuat untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau. Oleh karena itu, hal ini akan memungkinkan siswa untuk memahami peran mereka sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia dan menumbuhkan rasa kekaguman dan kecintaan yang mendalam terhadap negaranya, yang dapat mereka manfaatkan dalam berbagai situasi di sepanjang karir mereka, baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan mempelajari sejarah, siswa diharapkan memiliki kompetensi yang kuat dan mampu berpikir secara kronologis serta memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah.

Menurut Kurikulum 2013, pendidikan sejarah bertujuan untuk mengembangkan keterlibatan aktif dan kreatif siswa. Siswa tidak hanya diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang sejarah, tetapi juga ditekankan pada pengembangan sikap dan keterampilan yang berkualitas. Siswa juga harus mengembangkan keterampilan dan cara berpikir sejarah. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mengajukan pertanyaan sejarah, mengumpulkan dan menafsirkan sumber sejarah, mengkonstruksi penjelasan sejarah, dan mengkomunikasikan hasil penjelasan sejarah. Untuk menggapai tujuan tersebut, pembelajaran memerlukan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai.

Sutikno (2019, p. 36) menjelaskan, kata "metode" berasal dari kata "cara", yang pada dasarnya berarti "prosedur atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu". Dalam bidang pendidikan, "metode pembelajaran" mengacu pada pedoman atau pendekatan yang digunakan guru saat menyajikan materi pelajaran kepada siswa untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efisien yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Sangat penting bagi guru untuk menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa, tujuan pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, metode pembelajaran harus mendorong keterlibatan siswa secara otonom, kritis, kreatif, dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran mereka sendiri (Akbar et al., 2023, p. 8).

SMA Negeri 13 Depok menerapkan Kurikulum 2013 Revisi 2017 pada proses pembelajarannya. Dalam kurikulum ini, siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam menyusun rencana pembelajaran, memilih sumber belajar yang sesuai, dan menentukan metode pembelajaran yang mereka sukai. Sementara itu, guru berperan sebagai koordinator yang mengarahkan dan mendukung proses tersebut. Oleh karena itu, guru harus memilih metode pembelajaran yang akan mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka dan memenuhi tujuan pembelajaran mereka.

Salah satu masalah yang paling sering terjadi dalam proses pembelajaran adalah rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa, yang dapat mengakibatkan pembelajaran yang hanya terfokus pada guru sebagai sumber kegiatan. Hal inilah yang terjadi ketika peneliti melakukan pengamatan kepada guru Sejarah Indonesia di SMA Negeri 13 Depok, Ibu Arum Purwa Kusuma. Selain perannya sebagai guru Sejarah Indonesia, beliau juga memiliki tanggung jawab tambahan sebagai bendahara sekolah. Tanggung jawab ganda ini membatasi waktu dan kesempatan beliau untuk berinovasi dalam metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa secara efektif, meskipun dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru.

Dari hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 13 Depok, kelas XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 3, dan XI MIPA 5 dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia, diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru Sejarah Indonesia di SMA Negeri 13 Depok, Ibu Arum Purwa Kusuma adalah metode ceramah dan pemberian tugas. Di antara keempat kelas tersebut, kelas XI MIPA 3 memiliki tingkat motivasi belajar yang terendah, dengan informasi sebagai berikut:

a. Rata-rata nilai pada saat Penilaian Tengah Semester (PTS) di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Soal PTS terdiri dari 30 butir soal pilihan ganda, dan pihak sekolah menetapkan nilai KKM untuk mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI sebesar 78. Sebanyak 11 dari 36 siswa kelas XI MIPA 1, 2 dari 36 siswa kelas XI MIPA 2, 15 dari 36 siswa kelas XI MIPA 3 dan 15 dari 36 siswa dari kelas XI MIPA 5 mendapat nilai PTS di bawah KKM. Hal ini mengindikasikan bahwa ada 42% siswa kelas XI MIPA 3 yang memiliki nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). (Lihat lampiran 1).
b. Tidak ada siswa kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 yang terlambat mengumpulkan tugas. Di sisi lain, 19 dari 36 siswa kelas XI MIPA 3 dan 2 siswa dari 36 siswa kelas XI MIPA 5 terlambat mengumpulkan tugas. Hal

ini menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas XI MIPA 3 untuk belajar sejarah adalah 47,3%, atau berada di kategori sedang. (Lihat lampiran 1).

c. Sebanyak 5 dari 36 siswa kelas XI MIPA 1, 5 dari 36 siswa kelas XI MIPA 2, 20 dari 36 siswa kelas XI MIPA 3 dan 6 dari 36 siswa kelas XI MIPA 5 mengeluh saat mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas XI MIPA 3 untuk belajar sejarah adalah 45,5%, atau dalam kategori sedang. (Lihat lampiran 1).
d. Sebanyak 8 dari 36 siswa kelas XI MIPA 1, 3 dari 36 siswa kelas XI MIPA 2, 22 dari 36 siswa kelas XI MIPA 3 dan 10 dari 36 siswa kelas XI MIPA 5 tidak bersemangat dalam memecahkan masalah yang ada dalam tugas. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas XI MIPA 3 untuk belajar sejarah adalah 38,9%, atau dalam kategori sedang. (Lihat lampiran 1).
e. Sebanyak 4 dari 36 siswa kelas XI MIPA 1, 2 dari 36 siswa kelas XI MIPA 2, 20 dari 36 siswa kelas XI MIPA 3 dan 7 dari 36 siswa kelas XI MIPA 5 menyontek saat mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas XI MIPA 3 untuk belajar sejarah adalah 45,5%, atau berada di kategori sedang. (Lihat lampiran 1).
f. Sebanyak 9 dari 36 siswa kelas XI MIPA 1, 5 dari 36 siswa kelas XI MIPA 2, 21 dari 36 siswa kelas XI MIPA 3 dan 13 dari 36 siswa kelas XI MIPA 5 tidak bosan pada tugas yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas XI MIPA 3 untuk belajar sejarah adalah 41,7%, atau dalam kategori sedang. (Lihat lampiran 1).
g. Sebanyak 12 dari 36 siswa kelas XI MIPA 1, 8 dari 36 kelas XI MIPA 2, 24 dari 36 siswa kelas XI MIPA 3 dan 18 dari 36 siswa kelas XI MIPA 5 tidak berani mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas XI MIPA 3 untuk belajar sejarah adalah 33,3 % atau dalam kategori sedang (Lihat lampiran 1).
h. Sebanyak 12 dari 36 siswa kelas XI MIPA 1, 6 dari 36 siswa kelas XI MIPA 2, 25 dari 36 siswa kelas XI MIPA 3 dan 15 dari 36 siswa kelas XI MIPA 5 tidak yakin dengan pendapatnya, Hal ini menunjukkan bahwa motivasi

siswa kelas XI MIPA 3 untuk belajar sejarah adalah 30,6 % atau dalam kategori sedang (Lihat lampiran 1).

i. Sebanyak 10 dari 36 siswa kelas XI MIPA 1, 8 dari 36 siswa kelas XI MIPA 2, 20 dari 36 siswa kelas XI MIPA 3 dan 11 dari 36 siswa kelas XI MIPA 5 tidak senang memecahkan masalah dari tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas XI MIPA 3 untuk belajar sejarah adalah 45,5 % atau dalam kategori sedang (Lihat lampiran 1).

Rata-rata motivasi dari informasi dan data di atas adalah 41,0375 %. Yang mengindikasikan masuk ke dalam kategori sedang (Indikator motivasi Sardiman, 2012, p. 83).

Analisis dari hasil observasi ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar di kelas XI MIPA 3 dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yaitu metode ceramah dan pemberian tugas, mungkin kurang efektif dalam menarik minat dan partisipasi aktif siswa. Metode ceramah sering kali bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Kedua, tingkat partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu juga rendah, yang mengindikasikan kurangnya disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan dan dorongan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Ketiga, adanya keluhan siswa saat mengerjakan tugas dan kecenderungan menyontek menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih interaktif dan mendukung, seperti penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Keempat, rendahnya tingkat keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan ketidakpercayaan diri terhadap pendapat mereka sendiri menunjukkan bahwa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau kurang didukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan perlunya intervensi yang lebih holistik dan terarah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas XI MIPA 3. Salah satu pendekatan yang potensial untuk mengatasi masalah ini adalah penerapan metode simulasi dalam pembelajaran sejarah. Dengan menerapkan metode simulasi, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar sejarah karena mereka dapat merasakan langsung pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, metode ini juga dapat membuat siswa berperan aktif dalam menyusun rencana pembelajaran, memilih sumber belajar yang sesuai, dan menentukan metode pembelajaran yang mereka sukai, sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi 2017.

Metode simulasi adalah metode pembelajaran yang dapat mendukung siswa menginterpretasikan ide dan prinsip dengan mensimulasikan situasi sebenarnya. Metode simulasi memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan konsep yang diajarkan dan memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Metode simulasi dipilih sebagai metode pembelajaran pada penelitian ini karena beberapa alasan, yaitu:

a. Metode ini dapat meningkatkan motivasi siswa dengan membuat mereka merasa lebih terlibat dan tertantang dalam jalannya pembelajaran.
b. Motivasi dan kemandirian siswa untuk mencari dan memecahkan masalah dapat didorong dengan metode simulasi.
c. Siswa dapat mengalami dan melihat langsung fenomena, peristiwa, atau kejadian yang mereka pelajari sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.
d. Metode simulasi memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara teori dan pengalaman.
e. Metode simulasi juga dapat menyesuaikan tingkat kerumitan dan kompleksitas sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Kang (2010, p. 157-170) menjelaskan keterkaitan antara penggunaan metode simulasi dan peningkatan motivasi belajar siswa dapat terlihat melalui beberapa segi, termasuk:

a. Aspek kognitif: Metode simulasi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan memberikan mereka kesempatan untuk memperluas pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman mereka tentang konten sejarah. Siswa dapat menggali informasi, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi hasil dari simulasi yang mereka lakukan. Metode simulasi dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajari mata pelajaran sejarah dengan menyampaikan materi yang menarik, relevan, dan penting bagi mereka.
b. Aspek afektif: Penggunaan metode simulasi dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dengan menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang. Siswa dapat merasakan kesenangan, kebanggaan, dan kepercayaan diri saat berhasil menyelesaikan simulasi yang mereka lakukan. Melalui metode simulasi, siswa dapat meningkatkan sikap dan nilai mereka terhadap materi sejarah dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pendapat, sikap, dan emosi mereka dalam simulasi yang dijalankan.
c. Aspek sosial: Metode simulasi dapat memperkuat motivasi belajar siswa dengan memberikan peluang kepada mereka untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan rekan sekelas, guru, serta sumber lainnya. Dalam proses simulasi, siswa dapat saling berbantu, berbagi, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan akuntabilitas dan keterlibatan siswa dengan konten sejarah dengan memungkinkan mereka untuk mengasumsikan identitas tokoh-tokoh sejarah, membuat pilihan, dan merespons konsekuensi dari simulasi yang mereka lakukan.

Oleh karena itu, metode simulasi secara efektif meningkatkan semangat siswa untuk belajar dengan memberikan mereka pengalaman belajar yang mendalam, bervariasi, dan komprehensif. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan umpan balik yang cepat, tepat, dan bermanfaat. Oleh karena itu, metode simulasi layak digunakan sebagai metode pembelajaran sejarah yang efektif dan efisien.

Untuk mendukung pernyataan tersebut, penulis mengutip hasil penelitian relevan terkait penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran dan dampaknya kepada motivasi belajar siswa. Penelitian yang relevan tentang metode simulasi dalam pembelajaran adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Raudlatussyifa yang berjudul "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Simulasi dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII B SMP Negeri 4 Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Langkah-langkah berikut ini digunakan untuk mengimplementasikan upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui metode simulasi: memilih topik masalah yang akan disimulasikan, memberikan gambaran umum tentang masalah yang akan disimulasikan, mengidentifikasi para pemain yang terlibat dalam simulasi, memberikan kesempatan kepada para pemain untuk bertanya, dan melakukan diskusi tentang durasi simulasi serta materi cerita yang disimulasikan; (2) Peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran IPS berpengaruh pada hasil belajar siswa, sesuai dengan hasil temuan ujian dan survei. Peningkatan hasil belajar diketahui dari hasil tes setelah tindakan, yaitu 86,11 pada siklus I menjadi 87,20 pada siklus II. Peningkatan motivasi terlihat dari rata-rata persentase angket seluruh indikator motivasi siswa pada siklus I sebesar 66,21% menjadi 79,41% pada siklus II. Penelitian ini dianggap efektif karena peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu ≥ 60.

B. Masalah Penelitian dan Fokus Penelitian

Rendahnya motivasi belajar sejarah Indonesia siswa kelas XI MIPA 3 di SMAN 13 Depok menjadi masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, dimana 15 dari 36 siswa masih kurang dari nilai KKM. Selain itu, pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa tidak tertarik, bosan, dan tidak terlalu terlibat dalam pelajaran sejarah Indonesia. Fakta bahwa pendekatan pengajaran yang membosankan dan gagal menarik minat siswa adalah salah satu elemen yang berkontribusi dibalik ini.

Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode yang secara efektif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar melalui pembelajaran berbasis metode simulasi. Untuk itu, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: "Bagaimanakah upaya meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XI MIPA 3 di SMAN 13 Depok melalui metode simulasi?"

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Siswa

Dengan menggunakan metode simulasi, diharapkan para siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran sejarah.

b. Guru Sejarah

Dengan memanfaatkan metode simulasi yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, penelitian ini dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah.

c. Mahasiswa, khususnya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah

Mahasiswa dapat memperoleh pemahaman lebih lanjut dari hasil penelitian ini dalam konteks pengajaran dan pembelajaran sejarah.

d. Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta

Metode simulasi yang dipelajari dalam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk diimplementasikan sebagai salah satu metode pembelajaran dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran Sejarah.